

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia dan Indonesia (Sani Elbands & Fatriyadi, 2022). Sejumlah wilayah di Indonesia berhasil eliminasi malaria di awal tahun 2023. Ada 5 provinsi dan 9 kabupaten/kota yang dinyatakan eliminasi malaria. 5 provinsi tersebut yakni DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Banten, dan Jawa Barat. Sementara 9 kabupaten/kota antara lain Kota Manado, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Mahakam Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Kemenkes, 2023). Malaria merupakan penyakit infeksi yang ditularkan melalui gigitan nyamuk anopheles betina yang mengandung plasmodium di dalam tubuhnya. Malaria merupakan masalah kesehatan yang ada di negara tropis maupun subtropis, yang berkontribusi pada angka kematian bayi, anak serta orang dewasa yang dapat mengurangi produktivitas dan ekonomi yang menurun (Sani Elbands & Fatriyadi, 2022). Pasien yang terkena penyakit malaria akan mengalami gangguan termoregulasi pada tubuh akibat terjadinya proses yang melibatkan pelepasan mediator imunologi, yang memicu pusat termoregulasi hipotalamus, yang menyebabkan peningkatan suhu inti tubuh (Hipertermi).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), 2022 estimasi kasusnya sebesar 811.636 kasus positif pada tahun 2021. Tren penemuan kasus

malaria secara fluktuatif tertinggi pada Tahun 2022 sebesar 3,1 juta, meningkat sekitar 56% dibanding dengan tahun sebelumnya (WHO, 2024).

Data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 terdapat 14,850 orang terkena kasus malaria, dan Tahun 2021 terdapat 366,632 Kasus Penderita Malaria, dan Tahun 2022 terdapat sebanyak 15,830 kasus Penderita Malaria di Provinsi NTT. Melalui jumlah tersebut didapatkan Kabupaten Sumba Timur menjadi salah satu daerah yang menyumbang kasus malaria terbanyak dengan Prevalensi Kasus pada tahun 2020 sebanyak 1,636 Penderita Malaria dan Tahun 2021 sebanyak 32,048 Kasus Penderita Malaria dan Tahun 2022 sebanyak 5,537 Kasus Penderita Malaria yang tersebar diseluruh Kabupaten Sumba Timur (BPS Nusa Tenggara Timur, 2022).

Data puskesmas waingapu menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam peningkatan kasus malaria pada 2021 berjumlah 12 kasus, pada tahun 2022 mengalami peningkatan berjumlah 58 kasus. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu berjumlah 144 kasus.

Gejala utama pada pasien malaria melibatkan siklus demam, menggigil, dan keringat yang parah. Ketika mikroorganisme menyebabkan infeksi, mereka akan menetap di dalam tubuh dan mengeluarkan toksin, yang memicu pelepasan zat kimia oleh sel darah putih yang disebut pirogen endogen. Pirogen endogen merangsang endotelium hipotalamus untuk menghasilkan prostaglandin. Prostaglandin yang dihasilkan meningkatkan termoregulasi di hipotalamus, menyebabkan peningkatan suhu tubuh dan timbulnya demam. Pasien dengan

hipertermi mengalami dampak seperti suhu tubuh di atas normal, kulit kemerahan, kejang, takikardi, takipnea, dan sensasi hangat pada kulit (Rehana et al., 2021).

Hipertermia adalah kondisi suhu tubuh di atas normal yang disebabkan oleh peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus Pada pasien dengan demam, peningkatan suhu ringan berkisar antara 37,5-38°C (PPNI, 2017). Demam yang tidak ditangani dapat memiliki dampak serius, seperti kerusakan otak, hiperpireksia yang dapat menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental, atau ketidakmampuan belajar.

Intervensi tindakan non-farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat untuk mengatasi hipertermia pada pasien malaria adalah dengan melakukan kompres hangat dengan metode (TWS) (Siti H., Eka A., 2018) . (TWS) adalah Tindakan penggunaan spons yang dicelupkan ke dalam air dingin atau hangat dan kemudian digunakan untuk mengompres tubuh pasien guna menurunkan suhu tubuh. (TWS) bertujuan untuk membantu menurunkan suhu tubuh secara efektif (Emy Mulyani, 2020).

Pelaksanaan *tepid water sponge* melibatkan persiapan alat dan bahan seperti baskom berisi air <40°C). waslap, handuk mandi sebagai alas, dan termometer suhu air. Sebelum tindakan, suhu tubuh pasien diukur, waslap direndam, peras, dan digunakan untuk mengelap tubuh, dengan penekanan pada beberapa bagian tertentu. Proses ini berlangsung selama 20-30 menit, diikuti oleh pengukuran post-tes dan pencatatan hasilnya (Muthharah., 2019). Peran perawat dalam penelitian mengenai penerapan *Tepid Water Sponge (TWS)* memiliki signifikansi Pelaksanaan Tepid Water Sponge melibatkan persiapan alat dan

bahan seperti baskom berisi air hangat (\pm besar dalam memfasilitasi pemahaman terhadap efektivitas, keamanan, dan dampaknya dengan memperhatikan keselamatan pasien dan sesuai dengan pedoman keperawatan yang berlaku. Dalam konteks penelitian atau praktik klinis, dapat dievaluasi efek dan manfaat dari penerapan TWS untuk meningkatkan pemahaman dan pengelolaan hipertermia pada pasien(Hartini dalam Barasa, 2018).

Berdasarkan masalah yang ada peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Bagaimanakah Penerapan *Tepid Water Sponge* pada Pasien Malaria dengan Masalah Hipertermi di puskesmas waingapu wilayah kerja desa mbatakapidu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimanakah Penerapan *Tepid Water Sponge* Pada Pasien Malaria Dengan Hipertermi Di puskesmas waingapu wilayah kerja desa mbatakapidu ?”

1.2 Tujuan

1. Tujuan Umum

Peneliti mampu menerapkan *Tepid Water Sponge* Pada Pasien Malaria Dengan Hipertermi di puskesmas waingapu wilayah kerja desa Mbatakapidu ?”.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada Pasien Malaria dengan Masalah Hipertermi di puskesmas Waingapu wilayah kerja desa Mbatakapidu.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada Pasien Malaria dengan Masalah Hipertermi di puskesmas waingapu wilayah kerja desa mbatakapidu
3. Mampu menentukan intervensi pada Pasien Malaria dengan Masalah Hipertermi di puskesmas waingapu wilayah kerja desa mbatakapidu

4. Mampu melakukan implementasi pada Pasien Malaria dengan Masalah Hipertermi di puskesmas waingapu wilayah kerja desa mbatakapidu
5. Mampu melakukan evaluasi pada Pasien Malaria dengan Masalah Hipertermi di puskesmas waingapu wilayah kerja desa mbatakapidu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dalam *penerapan tepid water sponge* dengan masalah keperawatan hipertermi.

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan sebagai pengembangan keilmuan khususnya di program studi keperawatan waingapu politeknik kemenkes kupang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi puskesmas

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat untuk melakukan penerapan *tepid water sponge* dengan masalah keperawatan hipertermi.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan pasien dan keluarga tentang keefektifan Penerapan *Tepid Water Sponge* Pada Pasien Malaria Dengan Hipertermi Di puskesmas waingapu wilayah kerja desa mbatakapidu dan asuhan keperawatan pada penderita Penyakit Malaria.